

Lembaga Bahtsul Masail (LBM) PCNU Kab. Klaten

Kabupaten Klaten

Rumusan Hasil Bahtsul Masail PCNU Kabupaten Klaten
Putaran ke – 43
Masjid At-Ta'awun Kaliwingko Delanggu
Jum'at 22 januari 2016

1. SUJUD TILAWAH

Diskripsi masalah

Masjid yang besar yang banyak jamaahnya yang mana sebagian makmum tidak bsa melihat gerakan imam ataupun makmum di belakang imam secara langsung akan sering menyebabkan timbulnya permasalahan tentang aturan berjamaah, sebagaimana yang terjadi di suatu daerah, katakana di kota suka maju misalnya, suatu saat imam membaca surat yang mana dalam ayat ayatnya terdapat ayat sajdah, oleh karena kebiasaan seorang imam tadi jika membaca ayat sajdah dia melakukan sujud tilawah, maka ketika dalam solatpun saat sampai pada ayat sajdah ia melakukan sujud tilawah pula. Namun yang terjadi saat itu jamaah sholat yang ada di shof belakang karana tidak memperhatikan ayat yang dibaca atau mungkin kurang faham tentang ayat sajdah, ketika imam takbir untuk melakukan sujud tilawah, mereka kira takbir rukuk, ketika bangun mereka kira I'tidal dan seterusnya.

Pertanyaan :

a. Apa yang harus dilakukan seorang makmum yang sudah terlanjur sampai pada gerakan I'tidal padahal imam kembali berdiri untuk melanjutkan bacaan ayat ?

b. Lebih utama manakah bagi seorang imam melakukan sujud tilawah saat sholat atau membaca bacaan tasbih ketika membaca ayat sajdah ?

Jawaban :

a. tdk apa apa tetap meneruskan sholatnya dan mengikuti imam sampai selesai karena dia tidak sengaja melakukannya dikarenakan memang tidak tahu,, akan tetapi jika ia tau dan sengaja melakukannya maka sholatnya batal.

إعانة الطالبين - (ج 2 / ص 37)

(قَوْلُهُ: كَسَجْدَةٍ إِلخ) تَمْثِيْلٌ لِلسُّنَّةِ الَّتِي تَفْحُشُ الْمُخَالَفَةُ بِهَا.(قَوْلُهُ: فَعَلَهَا الْإِمَامُ وَتَرَكَهَا الْمَأْمُوْمُ) أَيْ أَوْ فَعَلَهَا الْمَأْمُومْ عَامِدًا عَالِمًا وَتَرَكَهَا الْإِمَامُ.(قوله: عَامِدًا عَالِمًا) أَيْ تَرَكَهَا حَالَ كَوْنِهِ عَامِدًا عَالِمًا بِالتَّحْرِيْمِ، فَإِنْ كَانَ نَاسِيًا أَوْ جَاهِلًا فَلَا تَبْطُلُ، لِعُذْرِهِ.

Artinya : Seperti ssujud tilawah (contoh dari sunnah yang dianggap perbedaan yang mencolok), apabila imam melakukan sujud tilawah sedang makmum tidak melakukan atau sebaliknya dengan sengaja dan mengetahui hukum keharoman tidak mengikuti imam bagi seorang makmum maka batal sholatnya, jika tidak mengikutinya karena lupa atau tidak tahu maka tidaklah batal sholatnya. (I'Anah Tholibin juz 2 hal 37)

b. Lebih utama sujud tilawah, karena sesuai dengan dalil hadist, sedangkan membaca tasbih itu qiyasi.

حاشية الجمل - (ج 4 / ص 242)

(تَنْبِيهٌ) قَدْ سُئِلَ الْعَلَّامَةُ حَجّ عَنْ قَوْلِ الشَّخْصِ سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا غُفْرَانَك رَبَّنَا وَإِلَيْك الْمَصِيرُ عِنْدَ تَرْكِ السُّجُودِ لِآيَةِ السَّجْدَةِ لِحَدَثٍ أَوْ عَجْزٍ عَنْ السُّجُودِ كَمَا جَرَتْ بِهِ الْعَادَةُ عِنْدَنَا هَلْ يَقُومُ الْإِتْيَانُ بِهَا مَقَامَ السُّجُودِ كَمَا قَالُوا بِذَلِكَ فِي دَاخِلِ الْمَسْجِدِ بِغَيْرِ وُضُوءٍ إنَّهُ يَقُولُ سُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَلَا إلَهَ إلَّا اللَّهُ فَإِنَّهَا تَعْدِلُ رَكْعَتَيْنِ كَمَا نَقَلَهُ الشَّيْخُ زَكَرِيَّا فِي شَرْحِ الرَّوْضِ عَنْ الْإِحْيَاءِ فَأَجَابَ بِقَوْلِهِ إنَّ ذَلِكَ لَا أَصْلَ لَهُ فَلَا يَقُومُ مَقَامَ السَّجْدَةِ بَلْ يُكْرَهُ لَهُ ذَلِكَ إنْ قَصَدَ الْقِرَاءَةَ فَإِنْ لَمْ يَتَمَكَّنْ مِنْ التَّطْهِيرِ أَوْ مِنْ فِعْلِهَا لِشُغْلٍ قَالَ أَرْبَعَ مَرَّاتٍ سُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَلَا إلَهَ إلَّا اللَّهُ وَاَللَّهُ أَكْبَرُ وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إلَّا بِاَللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ قِيَاسًا عَلَى مَا قَالَهُ بَعْضُهُمْ مِنْ سَنِّ ذَلِكَ لِمَنْ لَمْ يَتَمَكَّنْ مِنْ تَحِيَّةِ الْمَسْجِدِ لِحَدَثٍ أَوْ شُغْلٍ

وَيَنْبَغِي أَنْ يُقَالَ مِثْلُ ذَلِكَ فِي سَجْدَةِ الشُّكْرِ أَيْضًا ا هـ ع ش عَلَى م ر .

"Sungguh Ibnu Hajar telah ditanya tentang ucapan seseorang "<u>Sami'na wa atha'na ghufranaka Rabbana wa ilaika al-mashir</u>", ketika meninggalkan sujud Sajdah karena hadas atau tak mampu sujud sebagaimana berlaku diantara kami. Apakah membaca kalimat tersebut sudah menduduki sebagai ganti sujud, sebagaimana ulama katakan di dalam masjid membaca Tasbih, Tahmid dan Tahlil, sebab akan menyamai keutamaan 2 rakaat sebagaimana dikutip oleh Syaikh Zakariya dalam Syarah ar-Raudl dari kitab Ihya'? Ibnu Hajar menjawab: Hal itu (membaca Sami'na wa atha'na) tidak ada dasarnya. Maka tidak bisa menggantikan sujud Sajdah. Bahkan makruh baginya membaca ayat tersebut jika tujuannya adalah membaca al-Quran (karena hadas)". Jika seseorang tidak memungkinkan bersuci atau tidak bisa melakukan sujud Sajdah karena sibuk, maka bacalah <u>Subhanallah walhamdulillah wa lailaha illallah wallahu akbar wa la haula wa la quwwata illa billah al-aliyyi al-adzim</u>, 4 kali. Dengan diqiyaskan pada pendapat sebagian ulama tentang kesunahan membaca kalimat tersebut bagi orang yang tidak memungkinkan melakukan salat Tahiyat al-Masjid, karena hadas atau sibuk. Hal ini juga dianjurkan dalam masalah sujud Syukur" (Hasyiyah al-Jamal 4/242)

2. **TEROMPET TAHUN BARU**

   Diskripsi masalah

   Tepat tanggal 1 Januari, dibelahan dunia pasti menyelenggarakan yang namanya tahun baru, tidak terkecuali di negara kita ini. Dalam Islam, istilah demikian juga dikenal sebagaimana biasa dirayakan pada tanggal satu Muharram. Secara esensial, tahun baru Islam dengan tahun baru yang lain tidak jauh berbeda, yakni: moment yang begitu berharga bagi setiap orang untuk intropeksi diri, sejauh mana nilai positif dan negatifnya perbuatan yang selama ini dilakukan. Namun perbedaan itu justru muncul mengekspresikan moment tersebut. Dalam Islam, tahun baru dirayakan dengan perbuatan yang terdapat nilai-nilai ibadahnya. Akan tetapi tahun baru diluar Islam identik dengan hura-hura, ugal-ugalan dan sejenisnya. Kendati demikian, tak sedikit orang-orang Muslim yang ikut merayakan hal itu.

   Pertanyaan

   Bagaimana hukum orang Islam ikut merayakan tahun baru selain Islam?

   Jawaban :

Haram karena tasyabbuh (menyerupai) dengan orang kafir atau orang fasiq

{المعيار 15011/-151} (من تشبّه بقوم حشر معهم) .
وقال الإمام الونشريسي المالكي في المعيار : تحت عنوان (الاحتفال بفاتح السنة الميلادية(وسُئل أبو الأصبغ عيسى بن محمد التميلي عن ليلة ينير (يناير) التي يسميها الناس (الميلاد) ويجتهدون لها في الاستعداد ، ويجعلونها كأحد الأعياد ، ويتهادون بينهم صنوف الأطعمة وأنواع التحف والطرف المثوبة لوجه الصِلة ، ويترك الرجالُ والنساءُ أعمالهم صبيحتها تعظيمًا لليوم ، ويعدّونه رأس السنة ، أترى ذلك ـ أكرمك الله ـ بدعة محرّمة لا يحل لمسلم أن يفعل ذلك ، ولا أن يجيب أحدًا من أقاربه وأصهاره إلى شيء من ذلك الطعام الذي أعدّه لها؟
أم هو مكروه ليس بالحرام الصراح؟ أم مستقل؟ وقد جاءت أحاديث مأثورة عن رسول الله صلى الله عليه وسلم في المتشبّهين من أمته بالنصارى في نيروزهم ومهرجانهم ، وأنهم محشورون معهم يوم القيامة . وجاء عنه أيضًا أنه قال : (من تشبّه بقوم فهو منهم) . فبيّن لنا أكرمك الله ما صح عندك في ذلك إن شاء الله.

{Almi’yar 15011 / 151-} (Barang siapa menyerupai satu kaum, maka ia digolongkan kaum tersebut)
Imam Alwansyarisi Al Maliki dalam kitab Al Mi’yar: berjudul (Merayakan tahun baru Miladiyah). Abu Asbagh Isa bin Muhammad At tamili ditanya tentang malam Januari yang disebut orang sebagai tahun baru Miladiyah, mereka bersemangat untuk persiapan dan menjadikannya sebagai salah satu hari raya, dan menyiapkan diantara mereka bermacam-macam makanan, buah-buahan dan berbagai hadiah untuk silaturahim. Laki-laki dan perempuan tidak bekerja pagi harinya sebagai penghormatan terhadap hari tersebut dan menjadikan hari tersebut sebagai hari permulaan tahun:
Apakah “wahai yang dimulyakan Allah” hal seperti itu termasuk bid’ah yang diharamkan, yang tidak dihalalkan dilakukan oleh seorang muslim dan tidak pula wajib bagi seseorang dari kerabat dan sanak kadang menyiapkan berbagai makanan? Ataukah itu hanya makruh bukan haram yang jelas? Atau boleh? Dan telah ada hadist-hadist ma’sur dari Rasulullah SAW tentang umatnya yang menyerupai umat Nasrani tentang perayaan hari tahun baru dan berpakaian ala badut. Sesungguhnya mereka akan dikumpulkan bersama umat tersebut pada hari kiamat. Dan Dalil tentang itu juga bahwa Nabi Muhammad SAW bersabda (Barang siapa menyerupai satu kaum maka dia adalah bagian dari mereka)

الموسوعة الفقهية 9-12
التشبه بالكفار في أعيادهم: 11- لا يجوز التشبه بالكفار في أعيادهم لما ورد في الحديث (من تشبه بقوم فهو منهم) ومعنى ذلك تنفير المسلمين عن موافقة الكفار في كل ما اختصوا به قال الله تعالى: (ولن ترضى عنك اليهود ولا النصارى حتى تتبع ملتهم قل إن هدى الله هو الهدى ولئن اتبعت أهواءهم بعد الذي جاءك من العلم ما لك من الله من ولي

Almausu’ah Al Fiqhiyah 9-12
Tentang menyerupai orang kafir dalam Hara Raya mereka: 11- Tidak diperbolehkan menyerupai orang kafir dalam merayakan hari raya mereka seperti sudah tertera dalam hadist: (Barang siapa menyerupai satu kaum maka dia adalah bagian dari mereka). Artinya orang muslim haruslah menjauhkan diri dari kesepahaman dengan orang kafir di setiap hal yang mereka istimewakan. (Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan

senang kepada kamu hingga kamu mengikuti agama mereka. Katakanlah: "Sesungguhnya petunjuk Allah itulah petunjuk (yang benar)". Dan sesungguhnya jika kamu mengikuti kemauan mereka setelah pengetahuan datang kepadamu, maka Allah tidak lagi menjadi pelindung dan penolong bagimu).

3. VALENTINE DAY

Diskripsi masalah

Tanggal 14 februari merupakan hari dimana Valentine Day dirayakan, menurut satu versi sejarah terjadinya valentine Day adalah berawal pada dihukum matinya seorang martir Kristen yaitu St. Valentine pada tanggal 14 Februari 270 M pada masa pemerintahan Kaisar Constantin Agung (280 – 337 M) karena ia menolak kebijakan sang kaisar yang melarang terjadinya pertunangan dan pernikahan.Semua itu terjadi ketika bangsa Romawi terlibat dalam banyak peperangan dimana Kaisar merasa kesulitan merekrut para pemuda untuk memperkuat Armada perangnya, hal itu disinyalir karena banyak pria enggan meninggalkan keluarganya atau kekasihnya.Dalam The Encyclopedia Britania vol. 12 sub. Judul Christiany menjelaskan “Agar lebih dapat mendekatkan lagi terhadap ajaran Kristen pada tahun 495 M. Paus Gelasius I merubah upacara Romawi Kuno, menjadi hari perayaan gereja dengan nama Saint Valentine Day, untuk menghormati Saint Valentine yang mati”.Di Indonesia perayaan Valentine banyak dilakukan oleh kalangan muslim, mereka menganggap hari itu merupakan saat tepat untuk mengungkapkan rasa kasih sayang.

Perrtanyaan

a. Bagaimana hukum merayakan Valentine Day ?
b. Bolehkah menjual pernak-pernik (souvenir) Valentine Day ?

Jawaban :

a. Dalam hal ini terdapat pemilahan hukum sebagai berikut :
- ✓ Kufur, bila ada tujuan menyerupai non muslim dan sampai kagum pada agama mereka
- ✓ Haram apabila hanya bertujuan menyerupai non muslim tanpa disertai kecondongan pada agama mereka

b. Haram karena termasuk ikut serta terjadinya kemaksiatan

فتاوي ابن تيمية ج : 2 ص : 332
وقد كره جمهور الأئمة - إما كراهة تحريم أو كراهة تنزيه- أكل ما ذبحوه لأعيادهم وقرابينهم إدخالا له فيما أهل به لغير الله وما ذبح على النصب وكذلك نهوا عن معاونتهم على أعيادهم بإهداء أو مبايعة وقالوا: إنه لا يحل للمسلمين أن يبيعوا للنصارى شيئا من مصلحة عيدهم لا لحما ولا دما ولا ثوبا ولا يعارون دابة ولا يعاونون على شيء من دينهم ; لأن ذلك من تعظيم شركهم وعونهم على كفرهم وينبغي للسلاطين أن ينهوا المسلمين عن ذلك لأن الله تعالى يقول: (وتعاونوا على البر والتقوى ولا تعاونوا على الإثم والعدوان)

Fatwa Ibnu Taimiyah Jilid 2, hal 332
Dan Jumhur Umat menyatakan "karohah" – apakah "karohah" mengharamkan atau karohah tanzih (tidak sampai derajat haram) – yaitu memakan daging yang disembelih untuk hari raya mereka dan qurban mereka, dikategorikan "Uhilla bihi lighoillahi bih atau menyembelih bukan karena Allah" dan "(diharamkan bagimu) yang disembelih untuk berhala" dan demikian juga dilarang untuk membantu mereka pada hari raya mereka dengan hadiah dan jaul beli. Jumhur umat mengatakan: Seseungguhnya tidak dihalalkan bagi orang-orang muslim untuk menjual kepada orang Nasrani sesuatu yang berkaitan dengan hari rayanya, tidaklah daging, darah, pakaian dan tidak meminjamkan hewan dan tidak pula menolong apapun untuk kepentingan agama mereka; karena hal tersebut merupakan ta'dhim terhadap kesyirikan mereka dan menolong kekafiran mereka. Dan para penguasa seharusnya melarang orang muslim untuk itu, karena Allah SWT telah berfirman: Dan tolong menolonglah kalian dalam hal kebaikan dan taqwa dan janganlah tolong menolong dalam dosa dan pelanggaran.

فتاوى ابن حجر الهيثمي رقم الجزء: 4 رقم الصفحة: 238
وجماعة من المسلمين إذا رأوا أفعالهم يفعلون مثلهم فهل يكفر أو يأثم المسلم إذا عمل مثل عملهم من غير اعتقاد تعظيم عيدهم ولا اقتداء بهم أو لا؟. فأجاب نفع الله تبارك وتعالى بعلومه المسلمين بقوله: لا كفر بفعل شيء من ذلك، فقد صرح أصحابنا بأنه لو شد الزنار على وسطه أو وضع على رأسه قلنسوة المجوس لم يكفر بمجرد ذلك اهـ، فعدم كفره بما في السؤال أولى وهو ظاهر بل فعل شيء مما ذكر فيه لا يحرم إذا قصد به التشبه بالكفار لا من حيث الكفر وإلا كان كفراً قطعاً، فالحاصل أنه إن فعل ذلك بقصد التشبه بهم في شعار الكفر كفر قطعاً أو في شعار العيد مع قطع النظر عن الكفر لم يكفر، ولكنه يأثم وإن لم يقصد التشبه بهم أصلاً ورأساً فلا شيء عليه، ثم رأيت بعض أئمتنا المتأخرين ذكر ما يوافق ما ذكرته فقال: ومن أقبح البدع موافقة المسلمين النصارى في أعيادهم بالتشبه بأكلهم والهدية لهم وقبول هديتهم فيه وأكثر الناس اعتناء بذلك المصريون، وقد قال : «من تشبه بقوم فهو منهم» ، بل قال ابن الحاج : لا يحل لمسلم أن يبيع نصرانياً شيئاً من مصلحة عيده لا لحماً ولا أدماً ولا ثوباً ولا يعارون شيئاً ولو دابة إذ هو معاونة لهم على كفرهم وعلى ولاة الأمر منع المسلمين من ذلك. ومنها اهتمامهم في النيروز بأكل الهريسة واستعمال البخور في خميس العيدين سبع مرات زاعمين أنه يدفع الكسل والمرض وصبغ البيض أصفر وأحمر وبيعه والأدوية في السبت الذي يسمونه سبت النور وهو في الحقيقة سبت الظلام ويشترون فيه الشبث ويقولون أنه للبركة ويجمعون ورق الشجر ويلقونها ليلة السبت بماء يغتسلون به فيه لزوال السحر ويكتحلون فيه لزيادة نور أعينهم ويدهنون فيه بالكبريت والزيت ويجلسون عرايا في الشمس لدفع الجرب والحكة ويطبخون طعام اللبن ويأكلونه في الحمام إلى غير ذلك من البدع التي اخترعوها ويجب منعهم من التظاهر بأعيادهم اهـ.

Fatwa Ibnu Hajar Al Haitami Juz 4, hal. 238.
Dan sekolompok muslimin jika melihat apa yang mereka lakukan, meniru seperti mereka. Apakah menjadi kafir atau berdosa atau tidak jika melakukan seperti yang mereka lakukan tanpa I'tiqod untuk mengagungkan ri raya mereka dan tanpa ikut kepercayaan mereka? Dan di jawab (semoga Allah SWT maenjadikan ilmunya bermanfaat untuk kaum muslimin) dengan berkata: Tidaklah kafir melakukan seperti itu, telah dijelaskan sahabat kami bahwa ketika hanya mengencangkan tali pinggang baju pendeta mereka atau hanya memasangkan peci di kepala seorang majusi tidaklah kafir. Maka ketidak kafiran lebih tepat untuk

(jawaban) soal tersebut di atas. Bahkan melakukan seperti yang disebutkan di atas tidaklah haram jika bermaksud untuk meniru orang kafir dan bukan untuk berniat kafir, tetapi jika tidak demikian maka menjadi kafir. Kesimpulannya, jika dia melakukan itu untuk meniru mereka sebagai syiar kafir maka sudah pasti kafir, namun bila untuk syiar hari raya mereka tanpa berniat kafir tidaklah kafir, tetai itu berdosa. Jika tidak berniat untuk meniru mereka maka tidak apa-apa.
Kemudian saya melihat umat zaman sekarang menyebutkan sesuai apa yang saya ucapkan dengan berkata: dan dari bid'ah yang paling buruk yaitu menyepakati kaum Nasrani tentang hari raya mereka dengan meniru makan mereka, hadiah untuk mereka, dan menerima hadiahnya, dan yang paling berhati-hati dalam masalah ini adalah orang Mesir. Dikatakan: (barang siapa menyerupai satu kaum maka ia adalah bagian dari mereka). Bahkan ibnu Haj mengatakan: Tidak dihalalkan bagi seorang muslim menjual sesuatu apapun kepada Nasrani untuk kepentingan Hari Raya mereka; tidak daging, darah, pakaian dan tidak juga meminjamkan sesuatupin meskipun kendaraan karena berarti menolong kekafiran mereka dan menjaga urusan mereka, maka seorang muslim terlarang untuk itu.

4. **JUMATAN WANITA**

Diskripsi masalah

Dalam media youtube beredar video rekaman seorang ustadz yang mengatakan bahwa sholat jumat bagi wanita hukumnya wajib, hanya saja jamaah jum'at bagi wanita hukumnya sunnah demikian tersebut berdasarkan hadist shohih menurut beliau, oleh karena itu menurut kesimpulan ustad tersebut wanita tetap wajib melakukan sholat jumat dua rokaat walaupun dikerjakan sendirian di rumah karena sholat zhuhur di hari jum'at itu tidak ada.

Pertanyaan :

Benarakah pernyataan tersebut ?

Jawaban :

Tidak Benar karena :

pertama :sholat ulama sepakat bahwa wanita tidak wajib melaksanakan shalat Jumat, meskipun dia tidak sedang safar, dan tidak ada udzur apapun.

فتح الباري لابن رجب - (ج 6 / ص 142)

وفي ((صحيح مسلمٍ)) عن ابن مسعودٍ ، أن النبي - صلى الله عليه وسلم - هم أن يحرق على من يتخلف عن الجمعة بيوتهم ، وقد سبق ذكره .وخرج أبو داود بإسنادٍ صحيحٍ ، عن طارق بن شهابٍ ، عن النبي - صلى الله عليه وسلم - قال :((الجمعة حقٌ واجبٌ في جماعةٍ ، إلا أربعة : عبدٌ مملوكٌ ، أو امرأةٌ ، أو صبيٌّ ، أومريضٌ)) .

Fathul Bari-Ibnu Rajab (Jilid 6, hal.142)

Dan dalam kitab (Shohih Bukhori) dari ibnu Mas'ud, bahwa Nabi Muhammad SAW ingin membakar rumah orang yang meninggalkan sholat jum'at, dan sudah pernah disebutkan.

Datang dari Abu Daud dengan isnad shohih, dari Toriq bin Shihab, dari Nabi SAW berkata: (Sholat jum'at wajib dilakukan secara berjamaah kecuali 4 orang: Budak, wanita, anak (belum baligh), dan orang sakit)."

"Jumatan adalah kewajiban bagi setiap muslim, untuk dilakukan secara berjamaah, kecuali 4 orang: Budak, wanita, anak (belum baligh), dan orang sakit."

Kedua, wanita boleh menghadiri jumatan

Jika ada wanita yang menjaga adab islami, dia dibolehkan menuju masjid untuk melaksanakan shalat Jumat dengan adab-adab islami pula. Cara yang dia lakukan sama persis dengan jumatan yang dilakukan jamaah laki-laki. Artinya, dia wajib mendengarkan khutbah dengan seksama, tidak boleh ngobrol dengan temannya, dan dia hanya shalat 2 rakaat bersama imam, sebagaimana aturan jumatan yang kita kenal.

Ibnul Mundzir dalam kitab *Al-Ijma'* mengatakan:

وأجمعوا على أنّهن إن حضرن الإمام فصلّينَ معه أن ذلك يجزئ عنهن

"Mereka (para ulama) sepakat bahwa jika ada wanita yang menghadiri Jumatan bersama imam, kemdian dia shalat bersama imam, maka itu sudah sah baginya." (*Al-Ijma'*, no. 53).

Maksud Ibnu Mundzir, dia tidak wajib melaksanakan shalat zuhur karena telah melaksanakan Jumatan.

Hal senada juga dikatakan Ibnu Qudamah, setelah beliau memaparkan, Jumatan tidak wajib bagi wanita, beliau menegaskan:

ولكنها تصح منها – أي الجمعة – ؛ لصحة الجماعة منها ، فإن النساء كن يصلين مع النبي صلى الله عليه وسلم في الجماعة

"Hanya saja jumatan itu sah dikerjakan wanita (bersama imam). Karena mereka shalat jamaahnya sah (maksudnya: wanita boleh shalat jamaah, pen.). Dulu para wanita shalat berjamaah bersama Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*." (*Al-Mughni*, 2:243)

Ketiga, shalat Jumat sendirian di rumah, tidak sah

Para ulama sepakat bahwa jumatan hanya boleh dikerjakan secara berjamaah. Tanpa jamaah, jumatannya tidak sah. Baik yang melakukan ini laki-laki maupun wanita. Dalilnya adalah hadis yang telah disebutkan di atas:

الجُمُعَةُ حَقّ وَاجِبٌ عَلَى كُلِّ مُسلِمٍ فِي جَمَاعَةٍ

“Jumatan adalah kewajiban bagi setiap muslim, untuk dilakukan secara berjamaah..”

Artinya, tanpa berjamaah, tidak mungkin bisa jumatan. Hanya saja ulama berbeda pendapat, berapakah jumlah minimal jamaah, sehingga boleh melaksanakan jumatan. Ada yang mengatakan minimal 3 orang, ada yang mengatakan 40 orang, dan ada yang 8ampon batasan satu 8ampong.

Lebih dari itu, wanita juga tidak boleh dilakukan antar-jamaah wanita. Karena pelaksanaan jumatan bagi wanita hanya mengikuti jumatan yang diadakan kaum muslimin laki-laki di masyarakat tersebut. Mereka berkumpul di satu tempat, untuk melaksanakan shalat, mendengarkan khutbah, dan melakukan banyak syiar islam di sana. Dan itu semua tidak mungkin dilakukan oleh wanita.

Oleh karena itu, jika wanita tidak jumatan di masjid maka dia shalat zuhur di rumah.

Lajnah Daimah memfatwakan:

إذا صلت المرأة الجمعة مع إمام الجمعة كَفَتهَا عن الظهر ، فلا يجوز لها أن تصليَ ظهر ذلك اليوم ، أما إن صلت وحدها فليس لها أن تصلي إلا ظهرا ، وليس لها أن تصلي جمعة

Jika wanita shalat Jumat bersama imam masjid, maka itu sudah cukup baginya sehingga tidak perlu shalat zuhur, sehingga tidak boleh melaksanakan shalat zuhur di hari itu (setelah jumatan). Namun jika dia shalat sendirian maka tidak ada kewajiban shalat baginya, kecuali shalat zuhur, dan dia tidak boleh shalat Jumat (2 rakaat, pen.). (*Majmu’ Fatawa*, 7:337)

Keempat, yang lebih afdhal, wanita shalat zuhur di rumah dan tidak ikut jumatan

Ini berdasarkan sabda Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam*:

لا تمنعوا نساءكم المساجد ، وبيوتهن خير لهن

“*Janganlah kalian menghalangi istri kalian untuk ke masjid. Dan rumah mereka itu lebih baik bagi mereka.*” (HR. Abu Daud)